

BAB II

KAJIAN TEORI

A. DONGENG

1. Pengertian Dongeng

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiantoro, 2005:198). Pendapat lain mengenai dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh. (KBBI, 2007 : 274). Senada dengan Lezin dalam bukunya bibliocollège Charles Perrault yang mengatakan bahwa « *Le conte est un court récit d'aventures imaginaires mettant en scène des situations et des personnages surnaturels.* » Dongeng adalah cerita pendek tentang petualangan khayal dengan situasi dan tokoh-tokoh yang luar biasa dan gaib.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa/ gaib.

Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian tradisi lisan. Menurut Brunvard, Carvalho, dan Neto dalam Danadjaja 2007 : 3-5) dongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya

2. disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama
3. ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan)
4. bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi
5. biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku
6. mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam
7. bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum
8. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.
9. Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya

2. Jenis-jenis Dongeng

Antti Aarne dan Stith Thompson (Danandjaja, 2007 : 86) telah membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar.

Keempat golongan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dongeng Binatang (*animal tales*)

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar. Binatang-binatang tersebut dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

2. Dongeng Biasa (*ordinary tales*)

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang.

- a. Dongeng mengenai ilmu sihir (*tales of magic*)
- b. Dongeng keagamaan (*religious tales*)
- c. Cerita-cerita roman (*romantic tales*)
- d. Dongeng mengenai raksasa bodoh (*tales of stupid agree*)

3. Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*)

Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati.

Ada sedikit perbedaan antara lelucon dan anekdot. Lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bangsa atau ras. Sedangkan anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada.

4. Dongeng Berumus

Dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yakni : dongeng bertimbun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dongeng yang tidak mempunyai akhir (Buvand dalam Danandjaja, 2007:139)

Sedangkan Stewig (Nurdiyantoro:2005:201) membagi jenis dongeng dilihat dari waktu kemunculannya yaitu dongeng klasik dan dongeng modern. Dongeng klasik adalah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang telah mewaris secara turun temurun lewat tradisi lisan. Sedangkan dongeng modern adalah cerita dongeng yang sengaja ditulis untuk maksud bercerita dan agar tulisannya itu dibaca oleh orang lain. Jadi dongeng modern secara jelas ditunjukkan pengarang, penerbit, dan tahun. Berdasarkan jenis dongeng tersebut, kumpulang dongeng Charles Perrault ini dapat dikategorikan ke dalam dongeng

klasik dan modern. Dikatakan sebagai dongeng klasik karena dia tidak mengarang dongeng-dongeng peri. Dongeng tersebut sudah ada sejak jaman dulu dan diwariskan turun temurun secara lisan dari generasi ke generasi. Akan tetapi, dalam waktu yang sama, Perrault membuat dongeng peri ke dalam sebuah karya sastra. Dia tidak puas jika hanya menulis dongeng-dongeng yang bersumber dari folklor. Dia memberikan sentuhan pada dongengnya yang berupa nilai-nilai moral berupa sajak yang tentu saja tidak ada dalam dongeng yang bersumber dari rakyat. Tidak hanya itu saja, Perrault menulis dongeng sebagai sindiran atau gambaran kehidupan masyarakat pada masanya.

3. Fungsi Dongeng

Dongeng sebagai salah satu dari sastra anak, berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. Dongeng dipandang sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai, dan untuk masyarakat lama itu dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Sesuai dengan keberadaan misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral. Dongeng sering mengisahkan penderitaan tokoh, namun karena kejujuran dan ketahanujiannya tokoh tersebut mendapat imbalan yang menyenangkan. Sebaliknya tokoh jahat pasti mendapat hukuman. (Nurgiyantoro, 2005:200).

Hal senada juga dikemukakan oleh (Danandjaja, 2007:83) bahwa dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Sama halnya yang diungkapkan oleh Carvalho-Neto (dalam Danandjaja, 2007:4) bahwa dongeng mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng mempunyai banyak fungsi antara lain: sebagai hiburan atau pelipur lara, pendidik, sarana mewariskan nilai-nilai, protes sosial, dan juga sebagai proyeksi keinginan terpendam.

4. Morfologi Dongeng

Menurut Propp (1979: 36-79) dalam dongeng terdapat suatu fungsi yang menunjukkan peristiwa-peristiwa berbeda yang terjadi pada tokoh namun mempunyai arti yang sama atau mengisyaratkan perbuatan yang sama. Para tokoh cerita dan sifatnya dapat berubah-ubah, tetapi perilaku dan perbuatan mereka sama.

Fungsi yang dikemukakan Propp sebagai contoh adalah:

1. *Le grand père donne un cheval à un jeune homme et que celui-ci s'en va au loin.*
2. *Le Roi donne au héros un aigle qui l'emporte dans un autre lieu*
1. Kakek memberikan seekor kuda kepada seorang laki-laki muda. Kuda itu membawanya pergi ke jauh.

2. Raja memberi burung rajawali kepada pahlawan yang akan membawanya ke suatu tempat.

Dari 2 peristiwa di atas dapat dilihat bahwa peristiwa tersebut mempunyai tindakan, tokoh, dan objek yang berbeda namun memenuhi fungsi yang sama. Fungsi yang digunakan adalah menerima sebuah benda sakti dan berpindah tempat karena benda tersebut. Dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah dongeng terdapat tokoh-tokoh yang berbeda tetapi mempunyai fungsi yang sama. Fungsi-fungsi yang muncul tidak selalu bersama-sama tetapi berada dalam urutan yang tetap

Dalam dongeng, Vladimir Propp mengemukakan bahwa terdapat 31 fungsi dalam keberlangsungan peristiwa dalam sebuah alur untuk menjaga kesatuan cerita. Namun fungsi-fungsi tersebut tidak semua ditampilkan dalam cerita, karena setiap dongeng menampilkan fungsi-fungsi yang sesuai dengan alur yang bervariasi. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kepergian/ ketiadaan
2. Larangan
3. Pelanggaran
4. Penyelidikan (dari penjahat oleh Pahlawan/ dari pahlawan oleh penjahat)
5. Informasi tentang pahlawan atau penjahat
6. Kesalahan

7. Keterlibatan
8. Perbuatan buruk
 - 8a. Kekurangan
9. Pemanggilan
10. Permulaan usaha pemulihan pahlawan
11. Keberangkatan pahlawan
12. Pahlawan mengalami ujian sehingga menyebabkan kemunculan penolong
13. Reaksi pahlawan
14. Penerimaan bantuan dan penyerahan benda ajaib
15. Perpindahan atau dipandunya pahlawan ke objek yang dicari
16. Pertarungan antara pahlawan dan penjahat
17. Pahlawan mendapat tanda (luka, cincin, selendang)
18. Kemenangan
19. Perbaikan kembali atau pemulihan
20. Kepulangan pahlawan
21. Pengejaran atau penyiksaan terhadap pahlawan

22. Pahlawan menyelamatkan diri
23. Kedatangan pahlawan palsu
24. Pahlawan palsu/penjahat menuntut imbalan
25. Tugas yang sulit bagi pahlawan
26. Keberhasilan pahlawan
27. Pahlawan dapat dikenali kembali karena tanda-tandanya
28. Penyingkapan kedok pahlawan palsu
29. Transfigurasi atau pahlawan diberi rupa
30. Hukuman
31. Pernikahan / naik tahta

Fungsi-fungsi tersebut tersusun dalam sekuen. Secara umum Propp membagi fungsi tersebut menjadi 3 bagian yaitu:

- a. *Une séquence préparatoire* (sekuen pengenalan) : fungsi 1-7
- b. *Une première sequence* (sekuen isi) : fungsi 8-18
- c. *Une deuxième sequence* (sekuen penyelesaian) : fungsi 19-31

Selain alur, dalam dongeng juga terdapat penokohan. Propp (1979 :96-97) menambahkan 7 lingkaran tindakan atau peranan terhadap 31 fungsi di atas, yaitu :

1. Penyerang/ penjahat (*L'agresseur/le méchant*)
2. Pemberi (*le donateur prouvoyeur*)
3. Bantuan/penolong (*l'auxiliaire*)
4. Putri/ orang yang dicari (*la princesse/ la personnage recherché*)
5. Pemberi tugas (*le mandateur/ l'envoyer du héros*)
6. Pahlawan/ pencari korban (*le héros/le héros-quêteur ou le héros-victime*)
7. Pahlawan palsu (*le faux héros*)

Alur berkembang dari sebuah kepergian/ ketiadaan dan akan berlanjut melalui fungsi-fungsi penghubung untuk sampai pada pernikahan atau fungsi lain yang digunakan sebagai penyelesaian.

Adapun cara untuk mengahiri cerita, menurut Peyrouet (1991:8) ada berbagai macam cara yaitu :

- 1) *fin retour à la situation départ*, yaitu akhir cerita kembali seperti situasi awal
- 2) *fin heureuse*, yaitu cerita berakhir dengan bahagia
- 3) *fin comique*, yaitu cerita berakhir secara jenaka

- 4) *fin tragique sans espoir*, yaitu cerita berakhir tragis namun masih ada harapan
- 5) *fin tragique mais espoir*, yaitu cerita yang berakhir tragis namun masih ada harapan
- 6) *suite possible*, yaitu cerita yang berkelanjutan
- 7) *fin réflexive*, yaitu cerita yang berakhir dengan meninggalkan pemikiran bagi pembaca tentang nilai moral, pelajaran, dan nilai filsafat yang terkandung dalam karya tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa dalam dongeng dapat dikembangkan melalui 31 fungsi yang akan menyatukan setiap peristiwa dalam alur. Tindakan-tindakan yang ditunjukkan melalui tokoh dapat berbeda-beda namun dapat menduduki fungsi yang sama.

B. MORAL

1. Pengertian Moral

Manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia yang satu dengan yang lain akan saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat antar manusia, mereka akan saling membutuhkan, mengisi dan melengkapi. Ketika mereka berinteraksi, baik secara langsung atau tidak, setiap tindakan akan dinilai oleh manusia atau individu yang lain. Dengan adanya penilaian tersebut, setiap perbuatan manusia dapat dibedakan antara benar-salah dan baik-buruk.

Pada hakikatnya moral merupakan percerminan akhlak atau budi pekerti. Secara keseluruhan ajaran moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 754) moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti; susila. Moral yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk, juga didefinisikan sebagai ajaran kesusilaan dan dapat ditarik dari suatu cerita. Moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak dan pendapat. Dalam kehidupan bermasyarakat akan senantiasa terikat oleh aturan hidup yang dipatuhi dan dijunjung tinggi oleh setiap individu yang hidup di lingkungan tersebut. Manusia dalam hidupnya selalu dibatasi oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dimana dia hidup. Seseorang akan dikatakan bermoral baik bilamana seseorang itu bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakatnya. Sebaliknya, seseorang itu akan dikatakan bermoral buruk jika perbuatannya melanggar norma dan nilai yang telah menjadi kesepakatan bersama. Sesuatu tindakan bisa dibenarkan secara moral kalau tindakan tersebut benar-benar mengacu kepada satu ukuran atau standar kebenaran yang telah diakui secara umum (Haricahyono, 1995:229)

Dalam kamus *Le Petit Robert* disebutkan bahwa: “*morale*” : *qui concerne les mœurs, les habitudes et surtout les règles de conduite admise et pratiquées dan*

une société (Robert, 1993: 1147). Artinya: moral adalah sesuatu yang menyangkut adat kesusilaan atau kesopanan, kebiasaan-kebiasaan dan terutama aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan dianut oleh masyarakat.

Moral dalam dongeng dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Sehingga pembaca harus kreatif dalam menemukan nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng. Pengarang dalam menampilkan tokoh yang jahat dalam suatu cerita bukan semata-mata agar meniru tingkah laku tokoh tersebut, namun agar pembaca mampu mengambil hikmahnya. Secara tidak langsung pembaca akan mengetahui maksud pengarang bahwa tokoh yang jahat akan mendapat hukuman atau kehidupan yang tidak baik, dan sebaliknya tokoh yang berbuat baik akan mendapat ganjaran.

2. Moral dalam Dongeng

Dalam dongeng terdapat sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Sesuatu yang disampaikan itu dapat berupa moral, amanat, atau *message* yang selalu berkaitan dengan hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Seperti halnya moral dalam dongeng yang dapat dipahami sebagai sarana untuk mengajarkan dan mendidik melalui cara-cara cerita fiksi.

Ajaran moral itu disampaikan lewat sikap dan perilaku konkret sebagaimana yang ditampilkan oleh para tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita tersebut dapat

dipandang sebagai model untuk menunjuk dan mendialogkan kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh penulis cerita (Nurgiantoro, 2005: 265). Dan melalui sikap dan tingkah laku para tokoh yang ada dalam dongeng itu, moral ditampilkan oleh pengarang sengaja digunakan sebagai petunjuk mengenai baik buruk dalam menjalani kehidupan, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak boleh dilakukan, seperti tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan. Pengarang menampilkan dengan tokoh yang baik dan jahat (Nurgiantoro, 2000: 321).

3. Jenis dan Wujud Moral

Menurut (Nurgiantoro, 2010: 323-324) Jenis dan wujud moral dalam karya sastra akan tergantung pada keyakinan, keinginan, dan ketertarikan pengarangnya. Jenis moral itu sendiri dapat mencakup istilah persoalan hidup dan kehidupan. Seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia, atau persoalan hidup dan kehidupan manusia secara garis besar dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut :

- (1) Hubungan manusia dengan diri sendiri. Misalnya dalam dongeng yang berjudul "*La Barbe bleue*" ketika Si janggut biru pergi ke luar kota mengurus bisnis dan meninggalkan beberapa kunci kamar kepada istrinya. Si janggut biru mengizinkan istrinya untuk masuk ke kamar manapun, kecuali sebuah kamar kecil di bawah lantai. Namun, larangan tersebut semakin membuat

Dalam kutipan data tersebut dapat dilihat bagaimana istri Si janggut biru berani memutuskan sesuatu hal padahal di sisi lain nyawanya telah terancam akibat tidak mematuhi perintah suaminya. Ada gejolak jiwa dalam dirinya saat melakukan hal itu.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Nurgiyantoro, 2010:324).

- (2) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk dalam hubungannya dengan lingkungan alam. Seperti dalam kutipan data dalam dongeng yang berjudul “Les Fée”.

”La pauvre enfant s’enfuit, et alla se sauver dans la forêt prochaine. Le fils du Roi, qui revenait de la chasse, la rencontra et la voyant si belle, lui demanda ce qu’elle avait à pleurer. « Hélas ! Monsieur, c’est ma mère qui m’a chassée du logis ». Le fils du Roi qui vit sortir de sa bouche cinq ou six perles, et autant de diamants, la pria de lui dire d’où cela lui venait. Elle lui conta toute son aventure. Le fils du Roi en devint amoureux et considérant qu’un tel don valait mieux que tout ce qu’on pouvait donner en mariage à une autre, l’emmena au palais du Roi son père, où il l’épousa”.

Si anak malang itu kabur dan dia menyelamatkan diri di hutan. Seorang anak raja yang kembali dari perburuan, menemukannya dan melihat betapa cantik dia, kemudian bertanya apa yang dilakukan gadis itu sendirian di sana dan mengapa dia menangis. “Sayang Tuan, ibukulah yang mengusirku dari rumah.” Dari mulutnya keluar lima atau enam butir mutiara dan intan yang sama banyaknya, dan pangeran menanyakan asal usulnya. Si putri malang menceritakan semua kejadiannya. Pangeran jatuh cinta dan menganggap bahwa hadiah terbaik adalah apabila mereka menikah, dia ingin mengajak Si putri malang ke istana raja dan menikahinya.

Dari kutipan data di atas, dapat dilihat hubungan manusia dengan manusia yang lain, di mana manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain.

(3) Hubungan manusia dengan Tuhannya. Seperti dalam dongeng yang berjudul

“*La Barbe Bleue*” dengan kutipan data sebagai berikut :

« *Que font-ils maintenant dans cette forêt? Hélas ! mon Dieu, les Loups les ont peut-être mangés !* » (Perrault, 2009 :57)

« Apa yang mereka lakukan di hutan ? Oh Tuhan, mungkin mereka telah mati dimakan serigala. » (Perrault, 2009 :57)

Dari kutipan data di atas, dapat dilihat bahwa ibu si Jempol kecil pasrah kepada Tuhan atas apa yang terjadi dengan anak-anaknya yang dia buang di hutan karena tidak bisa memberikan makan. Dalam keputusan dan kecemasannya dia menyebut nama Tuhan sebagai wujud kepasrahan. Dia percaya akan adanya Tuhan tempat bersandar atas segala urusan.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kumpulan dongeng ini telah dilakukan sebelumnya, dalam sebuah penelitian berupa skripsi yang berjudul “*Alur dalam Histoires ou Contes du Temps Passé karya Charles Perrault*” yang disusun oleh Meiga Ayu Anggraini menunjukkan bahwa alur dalam kumpulan dongeng tersebut alur maju yang ditandai dengan paparan peristiwa-peristiwa yang diceritakan secara kronologis. Dalam penelitian ini, penulis tidak hanya mengkaji tentang alur saja, namun juga aspek moral yang terkandung dalam kumpulan dongeng *Histoires ou Contes du Temps Passé* karya Charles Perrault.